

SISTEM LELANG KOMODITAS CABAI MERAH DI PASAR LELANG DESA MUARA BURNAI I KECAMATAN LEMPUING JAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**RED CHILI AUCTION SYSTEM AT THE AUCTION MARKET OF MUARA BURNAI I VILLAGE LEMPUING JAYA DISTRICT OGAN KOMERING ILIR REGENCY****Rhanti Oktia N¹⁾, Rafeah Abubakar^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: rafeah.abubakar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the chili auction system in the auction market of Muara Burnai I Village, Lempuing Jaya District. to find out the benefits felt by chili farmers with the existence of an auction market in Muara Burnai I Village, Lempuing Jaya District and to find out the income of farmers who sell chilies with an auction system in Muara Burnai I Village, Lempuing Jaya District. This research was conducted in Muara Burnai I Village, Lempuing Jaya District, Ogan Komering Ilir Regency in August-October 2021. The research method used is a survey method. While the sampling method used in this research is purposive sampling method and simple random sampling (simple random). The method of data processing and data analysis used is descriptive qualitative analysis. The results of this study note that the chili commodity auction system at the Auction Market of Muara Burnai I Village uses a closed auction system with prices sent via cellular short message (SMS) and the auction process is carried out four times a week, and in payment transactions in the auction market there is a discount for farmers of Rp. 500/Kg, for cash. The benefits felt by farmers with the existence of an auction market are the ease of marketing chili, high selling prices and being able to borrow capital and agricultural facilities, these benefits can have a good impact in increasing income for farmers. The benefits felt by farmers with the existence of an auction market are the ease of marketing chili, high selling prices and being able to borrow capital and agricultural facilities, these benefits can have a good impact in increasing income for farmers. The income received by farmers from the remaining sales using an auction system at the auction market of Muara Burnai I Village, Lempuing Jaya District, per planting season is Rp. 43,949.016.

Keywords: *auction system, auction market benefit, income***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem lelang komoditas cabai di pasar lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya, untuk mengetahui manfaat yang dirasakan petani cabai dengan adanya pasar lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya dan untuk mengetahui pendapatan petani yang menjual cabai dengan sistem lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Agustus-Oktober 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Sedangkan metode penarikan contoh digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dan *simple random sampling* (acak sederhana). Metode pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Sistem lelang komoditas cabai di Pasar Lelang Desa Muara Burnai I menggunakan sistem lelang tertutup dengan harga yang dikirimkan melalui pesan singkat seluler (SMS) Dan Proses pelelangan dilakukan empat kali dalam seminggu, Dan dalam transaksi pembayaran di pasar lelang ini terdapat potongan bagi petani sebesar Rp. 500/Kg, untuk kas. Manfaat yang dirasakan petani dengan adanya pasar lelang adalah kemudahan dalam pemasaran cabai, harga jual tinggi serta bisa meminjam modal dan sarana pertanian, manfaat tersebut bisa memberikan dampak yang baik dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pendapatan yang diterima petani dari sisa penjualan dengan sistem lelang di pasar lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya permusim tanam rata-rata sebesar Rp. 43.949.016

Kata Kunci: Sistem Lelang, manfaat pasar lelang, pendapatan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia kiranya sangat tepat jika dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan sumberdaya alam yang ada. Sementara itu arah kebijakan ekonomi nasional Indonesia perlu ditunjukkan kepada sektor-sektor yang sarat dengan kepentingan rakyat banyak. Selanjutnya, pemikiran seperti ini perlu dikaitkan dengan potensi dan kapasitas rakyat yang ada, serta sekaligus disesuaikan dengan sumber-sumber daya yang ada di Indonesia (*Indowment factor*). Jika pembangunan ekonomi di Indonesia didasarkan kepada pemikiran-pemikiran tersebut, maka penunjukan sektor pertanian dan industrialisasi pertanian sebagai pilihan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia merupakan langkah yang dinilai sangat tepat (Andrianto, 2014).

Dalam upaya membangun sektor pertanian di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk pertanian, Pemerintah telah merencanakan berbagai program dengan mengerahkan seluruh sumber daya alam, kapital dan kelembagaan. Beberapa kunci keberhasilan untuk meningkatkan produktivitas usahatani adalah perbaikan teknologi usahatani, tersedianya anggaran pemerintah yang cukup untuk membiayai berbagai program dan proyek, pengembangan teknologi usahatani termasuk proses sosialisasi ditingkat petani, dan pengembangan infrastruktur seperti irigasi, lembaga penyuluhan. Pembangunan sektor pertanian juga didukung peran aktif petani dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia. (Novitasari, 2017).

Pembangunan pertanian terutama pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yang dapat dicapai melalui peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dalam pemilihan jenis tanaman pertanian khususnya hortikultura. Beberapa pedoman pemilihan jenis tanaman prioritas tersebut adalah pertama bernilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi domestik maupun luar negeri, kedua dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih besar, ketiga mempunyai prospek pasar yang baik, dan keempat meningkatkan gizi masyarakat (Tjahyadi, 2001).

Pembangunan pertanian terutama pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yang dapat dicapai melalui peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dalam pemilihan jenis tanaman pertanian khususnya hortikultura. Beberapa pedoman pemilihan jenis tanaman

prioritas tersebut adalah pertama bernilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi domestik maupun luar negeri, kedua dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih besar, ketiga mempunyai prospek pasar yang baik, dan keempat meningkatkan gizi masyarakat (Tjahyadi, 2001).

Pengembangan agribisnis tanaman hortikultura dalam rangka pertumbuhan sentra hortikultura, harus dilakukan antara lain berdasarkan potensi wilayah dan kecocokan agroekologi serta adanya peluang pasar yang cukup menjamin. Oleh karena itu, dalam penentuan komoditi dan lokasi pengembangan, diperlukan adanya identifikasi potensi dan peluang sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat dan dapat mendukung terhadap keberhasilan pengembangan komoditi tersebut. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan, 2012). Dari hasil tanaman hortikultura yang biasanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri bahkan juga yang sampai di ekspor keluar negeri, salah satu contoh tanaman yang termasuk dalam jenis hortikultura yang dapat diusahakan secara komersial adalah tanaman cabai merah.

Cabai merah merupakan komoditas sayuran penting yang perlu ditingkatkan produksinya dalam pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Cabai merah tergolong sayuran rempah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu dapur, kebutuhan aneka industri pengolahan sebagai bahan baku dalam industri obat-obatan, makanan, kosmetik, dan makanan ternak. Selain itu, sebagian lagi diekspor ke mancanegara dalam berbagai bentuk, baik dalam kondisi segar, kering, ekstrak bubuk cabai, maupun dalam bentuk olahan (Cahyono, 2014).

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Selatan, (2006). Melihat tingginya minat petani dalam budidaya cabai merah ini, perlu diadakan upaya peningkatan produksi cabai merah tersebut. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman agar mendapat hasil yang optimum dan mutu yang baik, salah satu diantaranya adalah faktor teknik budidaya. Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pertaniannya banyak mengusahakan tanaman cabai merah dikarenakan iklim dan keadaan lingkungan di Sumatera Selatan sangat cocok untuk tanaman cabai merah.

Masyarakat pedesaan sebagian besar berada dalam posisi ekonomi yang lemah, tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih rendah dan menunjang kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan pertaniannya, akan mempengaruhi pendapatan masyarakat dalam situasi seperti ini masyarakat berusaha untuk mencari sumber pendapatan yang lain untuk dapat mengataasi kesulitannya, salah satu sumber

bantuan dari lembaga-lembaga perkreditasi yang ada di pedesaan (Kotler, 2000).

Lembaga pemasaran sangat membantu dan memudahkan petani produsen dalam menjual hasil panennya. Pada umumnya, petani produsen cabai tidak menjual sendiri hasilnya karena mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Keterbatasan modal yang dimiliki yang dimaksud adalah petani tidak memiliki alat transportasi, dan tidak memiliki gudang penyimpanan. Dengan keterbatasan itulah yang mendorong petani untuk menjual hasil panennya ke lembaga pemasaran yang lebih memadai (Cahyono, 2014).

Pembentukan pasar lelang sebagai upaya untuk memperbaiki pemasaran beberapa komoditas yang diharapkan dapat menciptakan sistem penjualan yang lebih transparan, efektif dan efisien sehingga dapat memberikan manfaat yang besar dalam pembentukan harga yang wajar. Pasar lelang adalah pasar yang proses pemasaran dengan sistem lelang yaitu dengan memenangkan penawaran harga tertinggi (Mulyadi, 2011).

Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya merupakan desa dengan mayoritas penduduknya sebagai petani, salah satunya yaitu sebagai petani cabai. dan Desa Muara Burnai I merupakan salah satu desa yang menjadi tempat pasar lelang. Sistem pemasaran cabai yang ada di desa ini yaitu dengan menggunakan sistem lelang dalam menjual hasil panen cabainya, dan Sistem lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya yaitu dengan sistem lelang tertutup, artinya pengurus lelang atau panitia menawarkan cabai merah kepada pembeli secara tertutup. Dimana sistem lelang tersebut bisa memberikan manfaat bagi petaninya dan mampu memberikan harga jual dan keuntungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Adanya pasar lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya dapat memberikan harga yang seragam ditingkatkan petani karena tidak ada persaingan harga, membuat lembaga pemasaran yang tepat diharapkan mampu memberikan nilai ekonomis pada hasil pertanian salah satunya komoditas hortikultura, yaitu tanaman cabai dengan lembaga pemasaran seperti pasar lelang dapat meningkatkan harga jual dan keuntungan dari cabai tersebut. Sehingga penghasilan yang diperoleh petani menjadi lebih baik dan seluruh kebutuhan yang dibutuhkan dalam melakukan usahanya dapat terpenuhi. Pemasaran dengan sistem lelang pertama kali dilakukan di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya pada awal tahun 2017. Pemasaran dengan sistem lelang dilakukan empat kali dalam seminggu tergantung dengan produksi dan dilihat dari kondisi barangnya dan pasar lelang yang ada Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya ini merupakan salah satu program pengembangan klaster binaan yang dinaungi oleh Bank Indonesia (BI).

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui sistem lelang komoditas cabai di pasar lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya, untuk mengetahui manfaat yang dirasakan petani cabai dengan adanya pasar lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya, dan untuk menghitung pendapatan petani yang menjual cabai dengan sistem lelang di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan sengaja. Pemilihan lokasi Penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu Desa dengan mayoritas penduduknya memiliki usahatani cabai merah, dan menggunakan pasar lelang dalam memasarkan atau menjual hasil panen cabainya. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2021.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2015) Metode penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, teks, wawancara terstruktur dan sebagainya. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengadakan pengamatan secara menyeluruh dalam memperoleh data dan fakta-fakta yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual dari daerah yang diteliti atau dengan cara terjun secara langsung ke lapangan, mendatangi ketua pengurus pasar lelang dan petani yang berusahatani cabai merah di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dan *Simple Random Sampling* (Sampel Acak Sederhana). *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja Menurut Noor (2011), *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus atau tertentu sehingga layak dijadikan sampel. Sampel pada *purposive sampling* adalah informan kunci. Pemilihan informasi yang dilakukan secara sengaja, dalam penelitian ini informan kunci yang dipandang memahami informasi objek penelitian yaitu, Bapak Suyono selaku Ketua pengurus pasar lelang. Sedangkan menurut Sugiyono (2015), *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dan populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Alasan menggunakan metode ini

adalah dimana unsur dalam semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel peneliti. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 petani yang menjual hasil produksi usahatani cabai merah dengan menggunakan sistem lelang di pasar lelang, dan sampel yang diambil yaitu sebanyak 29 petani cabai merah sehingga dapat mewakili populasi petani yang menjual hasil produksinya dengan sistem lelang di pasar lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Wawancara merupakan proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab secara langsung bertatap muka atau tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan atau menggunakan pedoman seperti kuesioner (Sujarweni, 2014). Menurut Sugiyono (2015) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua dalam penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan dapat menjelaskan sedetail mungkin sebagaimana faktanya dilapangan (Sugiyono, 2015). Selanjutnya untuk menjawab tujuan yang ke tiga menghitung pendapatan petani cabai merah menggunakan rumus sebagai berikut (Abubakar dan Sobri, 2014):

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

$$FC \approx PA = \frac{NB - NS}{LP}$$

$$VC = Ji \times Hi$$

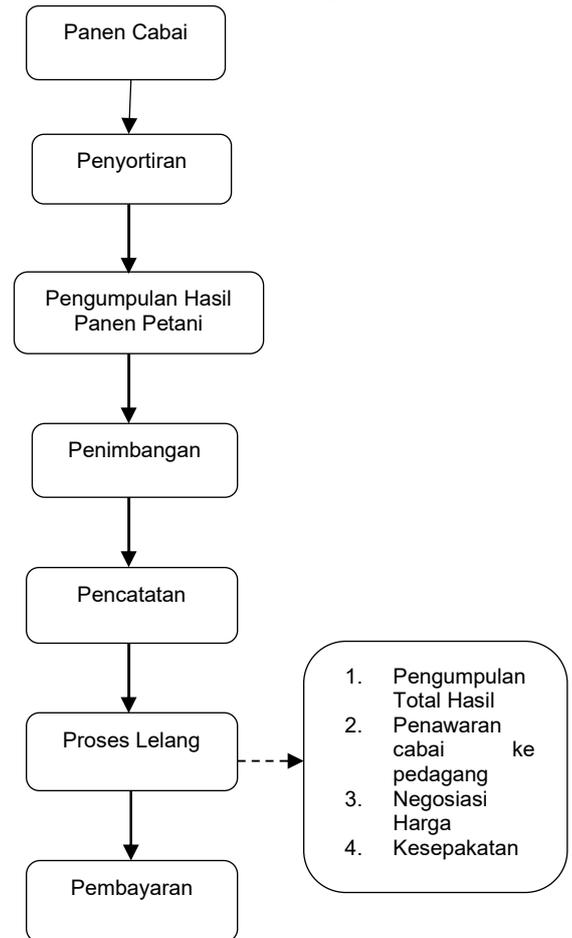
Dimana:

- Pd = Pendapatan (Rp/Lg/MT)
- TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp/Lg/MT)
- Y = Produksi (Kg/Lg/MT)
- Py = Harga (Rp/Kg)
- TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/Lg/MT)
- FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/Lg/MT)

- VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp/Lg/MT)
- PA = Penyusutan Alat (Rp)
- BT = Biaya Tetap (Rp)
- NB = Nilai Beli (Rp)
- NS = Nilai Sisa (Rp)
- LP = Lama Pakai (Rp)
- Ji = Jumlah input (Rp)
- Hi = Harga input (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagram Lelang Yang Terjadi di Pasar Lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir



Sistem Lelang Komoditas Cabai Merah Di Pasar Lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya.

Sistem lelang yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan sistem lelang tertutup dengan harga yang dikirimkan melalui pesan singkat seluler (SMS). Dengan alasan untuk menjaga keamanan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dalam melakukan tawar-menawar harga, serta memudahkan para pembeli (Pedagang) dalam mengikuti lelang dimanapun tempat berada walaupun tanpa adanya kehadiran secara langsung. Dan pelelangan dilakukan oleh pengurus serta seluruh anggota kelompok tani yang merupakan petani cabai itu sendiri dan petani cabai dari luar kelompok tani.

Adapun proses lelang pertama hasil panen dari petani cabai di kumpulkan terlebih dahulu di tempat pelelangan, setelah semua hasil panen terkumpul di timbang satu persatu dan karung diberi label jumlah cabai merah yang di timbang lalu dicatat dibuku berdasarkan nama petani yang menyeter. Kemudian dijumlahkan hasil panen seluruh petani yang lain untuk mengetahui berapa ton cabai yang dihasilkan, karena kesepakatan awal adanya ketentuan pengurangan jumlah berat cabai. Ketika sudah tahu berapa tonase yang dihasilkan anggota pasar lelang yang mempunyai kontak pembeli langsung menghubungi atau menginformasikan kepada pembeli selengkap mungkin tentang cabai yang akan di lelang, mulai dari tonase cabai sampai dengan kualitas cabai dan meminta untuk para pembeli memasang harga yang tinggi.

Setelah semua pembeli sudah memasang harga yang tinggi dan sudah mengirimnya. Sms tersebut dibuka satu persatu oleh anggota pengurus pasar lelang dan yang memasang harga paling tinggi itulah yang menjadi pemenang dan berhak atas cabai tersebut. Kemudian setelah tahu siapa yang menjadi pemenang lelang pembayaran langsung dilakukan berdasarkan harga yang diperoleh melalui pelelangan dikali tonase hasil panen cabai petani kemudian dibagi kepada seluruh petani yang mengikuti lelang sesuai dengan panen yang mereka peroleh. Dan ada juga petani yang tidak mau dibayar langsung mereka lebih memilih meminta nota hal ini dikarenakan bahwa pembayaran hasil panen mereka bisa dititipkan pada pasar lelang untuk menjadi tabungan mereka jika mereka sudah tidak mempunyai modal lagi untuk musim tanam berikutnya. dan pada waktu pembayaran terdapat potongan bagi petani sebesar Rp.500/kg untuk kas.

Manfaat Yang Di Rasakan Petani Cabai Dengan Adanya Pasar Lelang Di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya.

Tabel 1. Manfaat Yang Di Rasakan Petani Dengan Adanya Pasar Lelang Di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Manfaat Pasar Lelang	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Harga jual tinggi	23	18
2	Kemudahan dalam pemasaran cabai	29	76
3	Bisa untuk meminjam modal dan sarana pertanian	16	6

Sumber: Hasil Olahan Data Primer,2021

Berdasarkan Tabel 1 dilihat bahwa yang menyatakan harga jual tinggi sebanyak 23 orang

atau 18% dengan harga jual cabai yang di peroleh petani rata-rata sebesar Rp.18.000/Kg. harga tersebut merupakan harga yang diterima petani dari hasil penjualan cabai dengan sistem lelang. Kemudian yang menyatakan kemudahan dalam pemasaran cabai sebanyak 29 orang atau 76% dan yang menyatakan bisa meminjam modal dan sarana pertanian sebanyak 16 orang atau 6%.

Pendapatan Petani Yang Menjual Cabai Dengan Sistem Lelang Di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan hasil biaya produksi selama proses produksi berlangsung pada kegiatan usahatani cabai merah. Dalam usahatani besar kecilnya suatu pendapatan sangat di tentukan oleh jumlah produksi yang di peroleh, tingkat harga dari produksi tersebut dan besar kecilnya biaya produksi yang di dikeluarkan. Dengan begitu rata-rata pendapatan yang di peroleh petani cabai Di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Pendapatan Petani Pada Usahatani Cabai di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Manfaat Pasar Lelang	Jumlah (Rp/Lg/MT)
1	Penerimaan	30.360.000
2	Biaya Produksi	17.096.341
	Pendapatan	13.263.659
	Pendapatan per Ha	43.949.016

Sumber: Olahan data primer, 2021

Berdasarkan dari hasil tabel 11 dapat diketahui bahwa pendapatan yang di peroleh petani pada usahatani cabai merah rata-rata sebesar Rp. 13.263.659 (Rp/Lg/MT) dan pendapatan per Ha nya rata-rata sebesar Rp. 43.949.016 (Rp/Lg/MT).

KESIMPULAN

1. Sistem lelang komoditas cabai di Pasar Lelang Desa Muara Burnai I yaitu menggunakan sistem lelang tertutup dengan harga yang dikirimkan melalui pesan singkat seluler (SMS) Dan Proses pelelangan dilakukan empat kali dalam seminggu, Dan dalam transaksi pembayaran di pasar lelang ini terdapat potongan bagi petani sebesar Rp. 500/kg untuk kas.
2. Manfaat yang dirasakan petani dengan adanya pasar lelang adalah kemudahan dalam pemasaran, harga jual cabai tinggi serta bisa meminjam modal dan prasana pertanian, manfaat tersebut bisa memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pendapatan bagi petani.

3. Pendapatan yang diterima petani dari sisa penjualan dengan sistem lelang di pasar lelang Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya perusim tanam rata-rata sebesar Rp. 43.949.016

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. R & Sobri. K. 2014. Buku Ajar Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian. UMPalembang
- Andrianto, T.T. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, Dan Agroteknologi. Global Pustaka Utama. Yogyakarta
- Anugrah, I.S. 2004. Pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) Dan Pasar Lelang Komoditas Pertanian dan Permasalahannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22 (2): 102-112.
- Apriansyah, 2019. Studi Pemasaran Dan Pendapatan Petani Cabai Dengan Sistem Lelang di Desa Budi Mulya Kecamatanair Kumbang Kabupaten Banyuasin. Skripsi Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Palembang. (Tidak dipublikasikan).
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Angka 2020. Kayu Agung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2020. Indonesia
- Cahyono, B. 2014. Rahasia Budidaya Cabai Merah Besar dan Keriting Secara Organik dan Anorganik. Jakarta.
- Damona, R., I Dewa, G. R. S. dan I Gusti, A. A. L. A. 2013. Kajian Terhadap Implementasi Pasar Lelang Komoditi Agro pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. 2(4): 204-213
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Sumatera Selatan. 2012. Laporan Tahunan. Palembang.
- Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartono, S., J.H Mulyo, Masyhuri, D. Hadidarwanto dan Sinarhadi. 1996. Riset Desain Rintisan Pengembangan Pasar Lelang Komoditas Perkebunan Melalui Koperasi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, filip. 2000. Manajemen Pemasaran. Edisi Milenium. Prehalindo. Jakarta